

PENGUATAN TATA KELOLA DAN MANAJEMEN KEUANGAN PADA PELAKU USAHA DI KAWASAN WISATA TIGA RAS DANAU TOBA

Hartato Rianto¹, Hastuti Olivia², Aswin Fahmi D.³

¹Manajemen, Universitas Pembangunan Pancabudi, Indonesia

²Ekonomi Syariah, Sekolah Tinggi Agama Islam Syech Abdul Halim Hasan, Indonesia

³Managemen, Universitas Muslim Nusantara Al Wasliyah, Indonesia

¹hartatorianto@dosen.pancabudi.ac.id, ²via.amri@gmail.com, ³aswinfahmi@umnaw.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Kegiatan ini dilakukan di kawasan wisata Desa Tiga Ras Sumatera Utara yang diikuti oleh 20 orang pelaku usaha UMKM. Tujuannya adalah untuk penguatan tata kelola dan manajemen keuangan usaha pada pelaku UMKM. Pelaku usaha mampu mendesain sistem organisasi yang efektif dan efisien, mampu membuat sistem pengendalian mutu, melakukan analisis SWOT, membuat laporan keuangan usaha serta menumbuhkan rasa profesionalisme dan konsistensi dalam berwirausaha. Metode pelaksanaan terdiri observasi dan wawancara, pengkajian dan penemuan solusi, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi. Tim PKM melakukan observasi dengan menyamar sebagai turis domestik serta melakukan wawancara secara nonformal. Tim PKM kemudian mengkaji permasalahan dan menemukan solusi atas masalah tersebut, pada tahap ini Tim PKM memperluas mitra dengan mengundang dosen dari berbagai perguruan tinggi dikota Medan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Tahap Pelaksanaan kegiatan adalah pelatihan tata kelola dan manajemen keuangan pada para pelaku usaha dikawasan wisata Desa Tiga Ras. Tahap Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan yang telah dilakukan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan pengetahuan peserta Abdimas secara signifikan mengenai tata kelola dan manajemen keuangan suatu usaha.

Kata Kunci: *UMKM; Manajemen, Keuangan*

Abstract: *This activity is done in the tourism area of Tiga Ras North Sumatera which is participated by 20 SMES business people. The goal is to strengthen the governance and financial management of businesses in SMES. Business actors are able to design effective and efficient organizational system, able to create quality control system, perform SWOT analysis, make the financial report of the business as well as foster a sense of professionalism and consistency in entrepreneurial. Implementation methods consist of observations and interviews, assessment and discovery of solutions, implementation of activities, and evaluation. The PKM team conducts observations by posing as a domestic tourist and interformal interviews. The PKM team then examines the issue and finds solutions to the problem, at this stage the PKM team expands its partners by inviting lecturers from various colleges in the city of Medan to participate in community devotion activities. The implementation stage is the training of governance and financial management of business actors in the village of Tiga Ras. Evaluation stage is done to measure the success rate of activity that has been done. The results show that there has been an increase in the knowledge of Abdimas participants significantly on the governance and financial management of a business.*

Keywords: *UMKM; Management; Finance*



Article History:

Received : 07-04-2020

Revised : 11-05-2020

Accepted : 15-05-2020

Online : 04-06-2020



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Permasalahan utama perekonomian Indonesia adalah Pengangguran. Jumlah pekerjaan yang lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja menjadi penyebab besarnya jumlah pengangguran di Indonesia. Jumlah pengangguran yang besar akan menimbulkan ketimpangan ekonomi yang nantinya akan dapat memicu tindak kriminalitas seperti pencurian atau perampokan dan sebagainya. Hal inilah yang membuat pemerintah terus berupaya menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan pengangguran ini hingga ditemukan solusi terbaik untuk mengatasinya yaitu dengan memasifkan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Keberadaan UMKM di Indonesia sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi.(Wajdi et al., 2012). UMKM dapat menekan jumlah pengangguran dengan mentransformasi para pencari kerja menjadi pencipta lapangan kerja, artinya angkatan kerja diharapkan dapat menghidupi diri dan keluarganya dengan berwirausaha.

Jumlah UMKM di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat signifikan, namun seiring berjalan tidak sedikit pula yang mengalami kegagalan hingga harus gulung tikar. UMKM nyatanya sulit untuk berkembang hingga menjadi usaha besar. Hasyim menyatakan bahwa permasalahan yang terjadi pada keseluruhan UMKM umumnya berkaitan dengan ekspansi usaha atau sebagai usaha yang hanya mampu bertahan hidup (Hasyim, 2013). Hal ini dipengaruhi oleh dua hal yaitu minimnya keterampilan SDM dalam mengembangkan usaha, dan keterbatasan modal usaha (Salahudin et al., 2018). Hafid juga menerangkan bahwa Keterampilan manajemen dan modal usaha mempengaruhi potensi bisnis, skala bisnis dan peningkatan kinerja (Hafid, 2014). Keterbatasan keterampilan dalam mengembangkan usaha membuat para pelaku UMKM sering melakukan perilaku yang tidak efektif dan efisien dalam berwirausaha, sedangkan keterbatasan financial membatasi ruang gerak pelaku usaha dalam melakukan hal-hal yang dianggap perlu untuk mengembangkan usaha seperti melakukan pemasaran. Penggunaan komunikasi pemasaran oleh UMKM belum maksimal dikarenakan adanya keterbatasan anggaran untuk melaksanakan kegiatan pemasaran tersebut (Chrismrdani, 2014).

Rohim dan Kurniawan menjelaskan bahwa terdapat dua aspek yang menjadi permasalahan krusial pada UMKM yaitu permasalahan internal dan eksternal. Permasalahan internal adalah minimnya permodalan, sumberdaya manusia, minimnya jaringan untuk pengembangan bisnis. Permasalahan eksternal adalah tingkat kompetitor, infrastruktur dalam memasarkan produk, dampak pasar bebas (Rohim & Kurniawan, 2017). Subroto dkk, juga menjelaskan bahwa Terdapat pengaruh signifikan faktor SDM, Keuangan, Produksi, dan Pemasaran secara bersama-sama terhadap kinerja UMKM (Subroto et al., 2014). Model manajemen usaha UMKM harus meng-adopsi dari manajemen perusahaan, yang bekerja pada aspek manajemen produksi, manajemen sumber daya manusia, manajemen keuangan, dan manajemen pemasaran (Bismala, 2016b).

Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa banyak pelaku UMKM yang tidak menjalankan usahanya dengan profesionalisme yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari konsistensi pelaku usaha dalam menjaga kualitas mutu

usaha yang dimilikinya masih sangat rendah. Hasil penelitian yang dilakukan Panjaitan dan Syamsun menyatakan bahwa konsistensi dalam menerapkan jaminan mutu akan meningkatkan produksi dan menambah jumlah keuntungan (Panjaitan & Syamsun, 2011).

Terdapat enam variabel utama yang membentuk daya saing UMKM suatu provinsi yaitu ketersediaan dan kondisi lingkungan usaha, kemampuan usaha, kebijakan dan infrastruktur, riset dan teknologi, dukungan finansial dan kemitraan, serta variabel kinerja. (Lantu & Ghazali, 2016) Pelaku UMKM juga harus memiliki kemampuan untuk menganalisis persaingan dengan menggunakan analisis SWOT sehingga usaha yang dilakukan dapat berkembang. UMKM perlu melakukan analisis strengths, weaknesses, opportunities, threats (SWOT) terhadap aktivitas hariannya terkait aspek manajemen usaha sehingga secara umum UMKM tersebut dapat mengetahui perkembangan usahanya dan melakukan evaluasi terhadapnya (Nasir, 2019). Bismala menambahkan bahwa dengan analisis SWOT setidaknya UMKM dapat mengimplementasikan strategi manajemen produksi seperti Strategi S-O, dengan memanfaatkan pembinaan/ pelatihan untuk mempelajari inovasi di wilayah lain, mengkaitkan kluster umkm dengan pariwisata di wilayah umkm berada. Strategi W-O, dengan adanya keberanian berinovasi (menjadi berbeda) dan meningkatkan mutu dengan memperhatikan kualitas bahan baku, serta memperhatikan/ memenuhi keinginan konsumen, melakukan perhitungan kapasitas/ persediaan secara tidak berlebihan. Strategi S-T, dengan membentuk koperasi dan memikirkan penyaluran yang efektif dan mekanisme harga, dan membentuk proteksi produk lokal, dengan bekerja sama dengan sejumlah instansi untuk menggunakan produk buatan umkm. Strategi W-T, dengan mempertahankan cirri khas kedaerahan, memberikan bbm bersubsidi dengan mekanisme khusus, menjangring lebih luas kepesertaan umkm dalam pembinaan instansi terkait (Bismala, 2016a).

Pelaku usaha dituntut untuk selalu mengupgrade pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya sehingga usaha yang dijalankan dapat memenangkan persaingan. Pengetahuan akan kemampuan berwira usaha akan memberikan pengaruh positif terhadap kinerja bisnis UMKM (Octavia, 2017). Terdapat beberapa cara meningkatkan kemampuan pelaku usaha umkm dalam manage usahanya yaitu dengan pengalaman, atau dengan mengikuti pelatihan atau berdiskusi dengan pelaku UMKM yang sudah berhasil membesarkan usahanya. Pengalaman diperoleh melalui prilaku yang sudah dilakukan sebelumnya, dimana prilaku ini akan mendatangkan pemahaman baru terkait dengan pengelolaan usaha dikemudian hari. Pelaku usaha akan memperoleh pemahaman terkait dengan baik buruknya pengelolaan usaha yang telah dilakukannya dengan melihat dampak yang dihasilkan dari prilaku tersebut. Apabila dampak yang diperoleh menunjukkan pengaruh positif terhadap perkembangan usaha, maka prilaku tersebut baik untuk dilakukan dikemudian hari, dan sebaliknya jika dampak yang dihasilkan menunjukkan pengaruh negative terhadap perkembangan usaha, maka prilaku tersebut tidak dapat dilakukan kembali dikemudian hari. Hal inilah yang membuat penambahan kemampuan melalui pengalaman menjadi tidak efektif diterapkan di UMKM mengingat mayoritas UMKM memiliki modal yang minim. Pelaku

usaha UMKM harus selalu mengimplementasikan tata kelola yang efektif dan efisien karena pelaku usaha akan kesulitan membangkitkan usahanya kembali akibat keterbatasan modal.

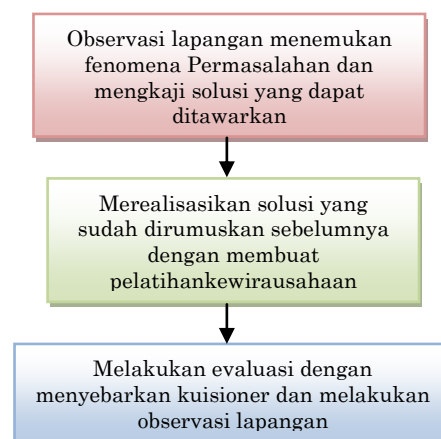
Pelaku usaha atau seseorang yang ingin menjadi wirausaha dengan pengetahuan dan kemampuan yang minim terkait dengan pengelolaan suatu usaha sangat dianjurkan untuk mengikuti pelatihan atau sering melakukan diskusi kepada orang yang sudah berhasil didunia usaha. Pelatihan menjadi salah satu dari 4 faktor dominan yang mempengaruhi kinerja UMKM (Kadarisman et al., 2012). Pelatihan kewirausahaan seperti pelatihan tata kelola usaha dan manajemen keuangan akan meningkatkan pengetahuan, wawasan serta keterampilan seseorang dalam berwirausaha sehingga pelaku usaha atau calon pelaku usaha tersebut sudah memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk dapat bersaing dipasaran. Pelatihan juga dapat membentuk kepribadian atau karakter serta mentalitas seorang wirausaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif Pengetahuan, sikap, kepribadian Keuangan terhadap Perilaku Manajemen pada pelaku UMKM (Humaira & Sagoro, 2018).

Penulis memilih kawasan wisata Tiga Ras menjadi tempat pengabdian kepada masyarakat dikarenakan kawasan ini sangat strategis dan memiliki potensi yang sangat luar biasa. Desa Tiga Ras yang berada di Kecamatan Dolok Pardamean, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara merupakan akses lain penyeberangan ke Simanindo, Pulau Samosir, selain kota Parapat. Desa Tiga Ras ini menyimpan begitu banyak potensi alam. Tanahnya yang begitu subur menjadikan Desa Tiga Ras memiliki potensi wisata berbasis alam yang luar biasa. Banyak wisatawan domestik dan mancanegara yang datang berkunjung sebagai alternatif tujuan wisata selain Kota Parapat yang sudah terkenal terlebih dahulu. Desa Tiga Ras menawarkan pemandangan alam yang indah dengan hamparan Danau Toba yang berbatasan dengan bebukitan. Wisatawan juga dapat menikmati pemandian air Danau Toba yang jernih, serta sajian kuliner khas Tiga Ras yang berasal dari flora dan fauna yang ada di Desa Tiga Ras.

Hal inilah yang mendorong Tim Abdimas untuk melakukan sebuah pengabdian kepada masyarakat (PKM) dengan melakukan pelatihan tata kelola dan manajemen keuangan pada pelaku usaha di kawasan Tiga Ras Danau Toba Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara. Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan tujuan; 1) PKM ini akan memberikan pelatihan kepada para pelaku usaha di kawasan Tiga Ras dalam melakukan efektifitas dan efisiensi produksi. 2) PKM ini akan memberikan pelatihan untuk Membuat sebuah system penjaminan mutu usaha. 3) PKM ini akan memberikan pelatihan manajemen keuangan, 4) PKM ini akan memberikan pelatihan untuk membuat sebuah pencatatan transaksi (akuntabilitas), 5) PKM ini akan memberikan pelatihan untuk membuat analisis SWOT. 6) PKM ini juga menekankan akan pentingnya ketekunan dan konsistensi, kejujuran, dan semangat pantang menyerah dalam berwirausaha. Keberhasilan dari pengabdian masyarakat ini ditunjukkan dengan adanya penguatan tata kelola dan manajemen keuangan yang dilakukan oleh para pelaku usaha di kawasan Tiga Ras Danau Toba.

B. METODEPELAKSANAAN

Tim Pengabdian Kepada Masyarakat terlebih dahulu melakukan pendekatan kepada masyarakat melalui observasi lapangan dan wawancara demi menemukan permasalahan yang sedang dihadapi dan didapatkanlah permasalahan tentang kondisi UMKM yang ada di kawasan wisata Tiga Ras mengalami stagnansi bahkan resesi. Tim PKM mengkaji permasalahan yang terjadi demi memperoleh solusi terbaik untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Tim PKM mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan, setelah persiapan dianggap selesai tim PKM merealisasikan solusi yang telah dirumuskan sebelumnya yaitu melakukan pelatihan tata kelola dan manajemen keuangan pada pelaku usaha di kawasan wisata Tiga Ras Danau Toba Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara. Tim PKM selanjutnya melakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan dua tahapan yaitu dengan menyebarkan kuisioner dan melakukan observasi kembali. Kuisioner dimaksudkan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan atau pemahaman peserta terkait dengan pelatihan yang sudah diterima. Indikator yang ingin diukur dalam kuisioner ini adalah pemahaman pelaku usaha UMKM di Desa Tiga Ras Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara tentang; efisiensi dan efektifitas yang dapat dilakukan dalam produksi, metode untuk membuat suatu system jaminan mutu, melakukan pencatatan atas transaksi yang dilakukan, membuat analisis SWOT atas usaha yang dimiliki, serta pemahaman tentang militansi dan konsistensi dalam berwira usaha. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung implementasi pengetahuan dan pemahaman yang sudah didapatkan oleh peserta pelatihan.



Gambar 1. Alur kegiatan pengabdian kepada masyarakat

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilakukan di Desa Tiga Ras Kecamatan Dolok Pardamean, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Realisasi kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama adalah tahap persiapan. Pada tahap ini tim PKM melakukan observasi dan wawancara di Desa Tiga Ras sebagai tempat pengabdian kemasyarakatan (abdimas). Tim PKM melakukan observasi dengan cara menyamar sebagai wisatawan lokal. Hal ini dilakukan agar tim pkm

mendapatkan data yang otentik terkait dengan potensi, dan permasalahan yang terjadi di masyarakat. Tim PKM selanjutnya melakukan wawancara non formal dengan beberapa pelaku usaha di kawasan wisata Tiga Ras untuk memvalidasi data yang telah diperoleh dari observasi sekaligus menggali lebih dalam dan menyeluruh tentang permasalahan yang dimiliki pelaku usaha di Desa Tiga Ras. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa potensi wisata di desa Tiga Ras Kabupaten simalungun memiliki potensi yang sangat luar biasa yang dapat menarik wisatawan local maupun manca negara. Desa wisata Tiga Ras memiliki pemandangan danau toba yang indah dengan dikelilingi oleh bukit dan hijaunya pepohonan. Desa Tiga Ras juga memiliki masakan dengan cita rasa yang tinggi dimana bahan-bahan masakannya didapat dari flora dan fauna yang ada di Desa Tersebut. Hal inilah yang membuat banyak turis domestik maupun manca negara mengunjungi Desa Tiga Ras saat atau sepulang dari Perapat.

Hasil observasi dan wawancara juga menunjukkan adanya keterbatasan para pelaku UMKM dalam mengelola usaha yang dimilikinya dengan baik. Para pelaku UMKM tidak memiliki tatakelola dan manajerial keuangan yang baik dalam usahanya. Hal ini terlihat dari lemahnya pelayanan yang diberikan kepada pembeli, terjadinya inkonsistensi dalam membuka usaha seperti jam buka took atau hari libur buka toko, hal ini terjadi pada para lekau usaha yang juga melakukan pekerjaan berladang, sehingga ia harus menutup tokonya saat hendak pergi berladang, serta ketiadaan pembukuan atas transaksi yang sudah dilakukan, sebahagian pelaku usaha tidak menghitung secara pasti berapa keuntungan yang diperoleh, sehingga tidak adanya pengendalian cas flow atas usaha tersebut.

Tahap kedua adalah pengkajian atas permasalahan yang terjadi hingga menemukan solusi yang dapat ditawarkan kepada masyarakat. Tim PKM mengkaji secara intensif permasalahan yang terjadi pada pelaku usaha UMKM di kawasan wisata Desa Tiga Ras, dan menyimpulkan bahwa perlu dilakukan pelatihan kewirausahaan bagi pelaku Usaha UMKM Desa Tiga Ras. Pelatihan kwirausahaan ini dianggap tim PKM akan membuat terjadinya penguatan tata keola dan manajemen keuangan pada para pelaku usaha dikawasan wisata Tiga Ras. Tim PKM mengajak dosen dengan bidang keilmuan yang berbeda dari berbagai perguruan tinggi dikota Medan untuk bersama-sama melakukan abdimas demi memaksimalkan dampak positif yang akan diterima oleh masyarakat.

Tahap ketiga yaitu pelaksanaan. Pelaksanaan dimulai dengan kegiatan opening ceremony yang dihadiri oleh tim PKM, Tokoh masyarakat, pejabat Desa dan peserta pelatihan. Acara selanjutnya adalah kegiatan pelatihan. Pemberian materi pelatihan menggunakan metode ceramah oleh Bpk Dr. Ngatemin. Dosen Politeknik Pariwisata Medan dan Erbin Chandra S.E., M.M. dosen Sekolah Tinggi Sultan Agung. Peserta yang mengikuti pelatihan ini sebanyak 20 orang. Hal ini dikarenakan adanya tokoh masyarakat di kawasan wisata Desa Tiga Ras meninggal dunia pada saat acara pelatihan diselenggarakan, sehingga terdapat beberapa pelaku usaha yang pergi kerumah duka. Materi yang diberikan pada pelatihan ini yaitu: 1) tata kelola UMKM yang efektif dan efesien, 2) manajemen keuangan usaha, 3) teknik melakukan analisis SWOT, 4) jaminan mutu usaha

5) membuat laporan keuangan usaha (akuntabilitras), 6) pentingnya konsistensi dan profesionalisme dalam berwirausaha.

Setelah materi selesai disampaikan terjadi tanya jawab interaktif antara tim PKM dengan warga setempat. Warga sangat antusias mengikuti pelatihan. Peserta mengakui bahwa pengetahuan mereka tentang tata kelola dan manajemen keuangan usaha telah bertambah. Pelaksanaan pelatihan dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Suasana Kegiatan

Evaluasi kegiatan pengabdian dilakukan dengan cara membandingkan pengetahuan dan pemahaman warga sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian masyarakat. Pada tahapan ini tim PKM menyebarkan kuisisioner kepada peserta PKM dan melakukan observasi kembali untuk melihat kondisi usaha para peserta PKM. Hal ini sangat penting untuk mengetahui bagaimana dampak yang ditimbulkan setelah kegiatan Abdimas. Hasil evaluasi melalui kuisisioner menunjukkan bahwa pengetahuan pelaku usaha UMKM di Desa Tiga Ras Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara telah mengalami peningkatan yang signifikan mengenai efisiensi dan efektifitas dalam produksi, sistem jaminan mutu, akuntabilitas, melakukan analisis SWOT, serta pemahaman tentang militansi dan konsistensi dalam berdagang.

Peningkatan pengetahuan yang telah dialami oleh pelaku usaha belum diimplementasikan secara komprehensif dalam praktek dagang sehari-hari. Pelaku usaha masih memiliki konsistensi yang rendah dalam melakukan akuntabilitas dan menjaga kualitas mutu usahanya. Hal ini dapat dilihat dari temuan tim Abdimas ketika melakukan observasi pasca kegiatan pelatihan. Tim Abdimas menemukan beberapa pedagang yang tidak melakukan pencatatan secara rutin. Sebagian pedagang hanya melakukan pencatatan atas transaksi hanya dua hari dalam seminggu pada hari Sabtu dan Minggu, sehingga transaksi pada hari lainnya tidak dilakukan pencatatan. Mutu usaha yang belum dijaga sepenuhnya dapat dilihat dari kebersihan dan keindahan tempat dan lingkungan sekitar usaha. Pelaku usaha biasanya akan menata tempat usahanya pada hari Sabtu dan Minggu saja. Pelaku usaha UMKM beralasan bahwa transaksi yang dilakukannya pada hari Senin sampai Jumat tidak banyak dikarenakan jumlah wisatawan yang datang hanya sedikit sehingga tidak perlu dilakukan pencatatan. Melihat fenomena ini tim Abdimas kembali memberikan pengarahan tentang pentingnya akuntabilitas dan jaminan mutu dilakukan secara rutin.

Tim Abdimas menilai pencatatan yang dilakukan pelaku usaha sudah sangat baik sesuai dengan materi yang telah diajarkan saat pelatihan. Pelaku usaha UMKM telah memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam menjalankan usahanya. Hal ini dapat terlihat dari perencanaan usaha jangka pendek dan panjang yang dimiliki pelaku usaha UMKM dengan melakukan analisis SWOT terlebih dahulu, dan ada pedagang yang memberanikan diri mengambil pembiayaan ke bank untuk memperbesar usahanya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di kawasan Wisata Desa Tiga Ras berjalan lancar. Tim abdimas menilai telah terjadi peningkatan tata kelola dan manajemen keuangan pada usaha UMKM di Desa Tiga Ras Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara. Hal ini dapat terlihat dari; 1) munculnya efektifitas dan efisiensi dalam usaha, 2) pelaku usaha telah membuat system penjamin mutu atas usaha yang dimilikinya, 3) pelaku usaha telah mampu melakukan analisis swot dalam menyusun rencana jangka pendek dan panjang, 4) pelaku usaha telah mampu mengatur keuangan (*Cash Flow*) yang dimiliki dengan baik, 5) penerapan akuntabilitas yang dilakukan sudah sangat baik, meskipun masih terdapat beberapa pelaku usaha yang hanya melakukan akuntabilitas pada hari sabtu dan minggu saja, 6) meningkatnya motivasi, militansi dan konsistensi yang dimiliki pelaku usaha UMKM dalam menjalankan usahanya.

Saran yang dapat diberikan antara lain keberlanjutan kegiatan diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam mengelola sebuah usaha sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga usaha yang dilakukan dapat tumbuh dan berkembang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, yaitu: (1) Bpk. Arpan Ihsan Rambe, Bpk. Hendra hermain selaku ketua dan sekertaris Asosiasi Dosen Akuntansi Indonesia (2) Bpk. Mika Jawa Sitio selaku kepala desa Tiga Ras (3) Bpk Ngatemin dan Erbin Chandra, S.E., M.M., selaku pemateri (4) Tim dosen dan mahasiswa/i yang telah membantu dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dan Semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan ini, yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu.

DAFTAR RUJUKAN

- Bismala, L. (2016a). Analisis SWOT Pada Implementasi Manajemen Produksi Umkm Di Sumatera Utara. *Seminar Nasional Dan Call for Paper Dies Natalis FEB USU, c*.
- Bismala, L. (2016b). Model Manajemen Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk Meningkatkan Efektivitas Usaha Kecil Menengah. *Jurnal Enterpreuner Dan Entrepreneurship*, 5(1), 19–25.
- Chrismrdani, Y. (2014). Komunikasi Pemasaran Terpadu: *Jurnal NeO-Bis*, 8(2), 176–189.
- Hafid, I. (2014). Pengembangan UMKM dengan analisis lingkungan bisnis

- keterampilan manajemen dan pinjaman modal. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 18(3), 453–463.
- Hasyim, D. (2013). Kualitas manajemen Keuangan Usahamikro Kecilmenengah (Ukm) (Studi Kasus Pada Distribution Store (Distro) Di Kotamedan). *Jupiiis*, 5(2), 105–114. <https://www.dropbox.com/s/mg596ienctskj06/jppendidikandd130535.pdf?dl=0>
- Humaira, I., & Sagoro, E. M. (2018). Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, Dan Kepribadian Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku Ukm Sentra Kerajinan Batik Kabupaten Bantul. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/nominal.v7i1.19363>
- Kadarisman, D., Harsono, J., No, R. M., & Selatan, R. J. (2012). Tingkat Penerapan Manajemen Mutu pada UMKM Pembenihan Udang di Jawa Timur. *Manajemen IKM*, 7(2), 143–151.
- Lantu, D., & Ghazali, A. (2016). Pengembangan Model Peningkatan Daya Saing UMKM di Indonesia: Validasi Kuantitatif Model. *Jurnal Manajemen Teknologi, April*. <https://doi.org/10.12695/jmt.2016.15.1.6>
- Nasir, A. (2019). Model Manajemen Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Untuk Meningkatkan Efektivitas Usaha Akhmad. *JAMSWAP; Jurnal Akuntansi Dan Manajemen ISSN*, 4(5), 1–7.
- Octavia, A. (2017). Entrepreneurial Orientation Dan Management Skill Sebagai Antecedent Kinerja Bisnis Usaha Mikro ., *Seminar Nasional Kewirausahaan Dan Inovasi Bisnis VII*, 483–490.
- Panjaitan, L. E., & Syamsun, M. (2011). Kajian Tingkat Penerapan Manajemen Mutu Terhadap Kinerja Ukm Sektor Agro-Industri Pangan Olahan Nata De Coco Di Kota Bogor. *MANAJEMEN IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*, 6(2), 54–63. <https://doi.org/10.29244/54-63>
- Rohim, A., & Kurniawan, I. (2017). Manajemen Usaha Dan Produksi Pada Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Desa Carang Wulung Wonosalam. *Comvice: Journal of Community Service*, 1(1), 23–28. <https://doi.org/10.26533/comvice.v1i1.116>
- Salahudin, Wahyudi, Ulum, I., & Kurniawan, Y. (2018). Model Manajemenkelompok Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Usaha Tepung Tapioka. *Arista*, 6(1), 18–44.
- Subroto, S., Hapsari, I. M., & Astutie, Y. P. (2014). Analisis Faktor F Aktor Yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Mikro K Ecil Dan M Enengah (Ukm) K Abupaten Brebes. *Prosiding SNaPP2016 Sosial, Ekonomi, Dan Humaniora*, 337–344.
- Wajdi, M. F., Setyawan, A. A., & Isa, M. (2012). Manajemen Risiko Bisnis Ukm Di Kota Surakarta. *BENEFIT Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 16, 116–126.